

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, disebut *ahsani taqwin* yaitu sebaik-baik bentuk. Hal ini dapat diwujudkan bahwasannya manusia mempunyai akal dan pikiran serta kehendak untuk terus belajar di lingkungan kehidupannya. Hasil dari akal dan pikiran manusia menjadi produk budi daya manusia yang dikenal dengan kebudayaan yaitu dapat mencapai kualitas yang sebaik-baiknya.¹ Manusia pada hakikatnya, selain sebagai makhluk yang mempunyai hubungan *melangit* (beribadah kepada Allah), manusia juga sebagai makhluk yang *membumi* (bersosialisasi kepada ciptaan-Nya). Hal ini sudah menjadi kebutuhan setiap orang untuk bersosialisasi dan beradaptasi kepada sesamanya demi kelangsungan hidup. Sebagai makhluk sosial, manusia mengenal beragam budaya dari sejak lahir dilingkup keluarga hingga dewasa disekitar tempat tinggalnya. Semakin seseorang sering melakukan perpindahan tempat dari daerah satu ke daerah lainnya untuk menjenjang pendidikan, pekerjaan, atau kebutuhan lainnya, maka dia adalah orang yang lebih banyak mengenali keragaman budaya khususnya di Indonesia ini.

¹ Abdullah Fadjar, dalam Musa Asy'ari et. al., (pengh.), *Agama, Kebudayaan Dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hal. 121

Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan survey mengenai suku bangsa di Indonesia sejak 2010 berjumlah 1.128 suku bangsa.² Koentjaraningrat menilai bahwa sampai saat ini masih sukar menentukan jumlah suku bangsa di Indonesia secara pasti. Hal ini antara lain disebabkan oleh ruang lingkup istilah konsep suku-bangsa dapat mengembang atau menyempit, yaitu tergantung subyektifitas.³ Pluralitas budaya, tradisi dan agama adalah suatu keniscayaan hidup, sebab setiap orang atau komunitas pasti mempunyai perbedaan, sekaligus persamaan. Disisi lain, pluralitas budaya, tradisi dan agama merupakan kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia, namun jika tidak dipahami dengan sikap toleran dan saling menghormati, maka pluralitas budaya, agama atau tradisi cenderung akan memicu kekerasan (*violence*) atau konflik SARA. Oleh karena itu, memahami pluralitas secara dewasa dan arif merupakan keharusan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Jika tidak, perbedaan budaya, tradisi, atau kultur seringkali menyebabkan ketegangan dan konflik sosial. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa perbedaan budaya atau tradisi dalam suatu komunitas tidak selamanya dapat berjalan harmonis.⁴

²Jaringan Berita Terluas Di Indonesia, <http://www.jpnn.com/berita.detail-57455>, diakses 13 Januari 2016, jam 13.28 WIB.

³Hari Poerwanto, *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 124

⁴M. Jandra, dalam Zakiyuddin dan Mutohharun (pengh.), *Agama Dan Pluralitas Budaya Lokal : Dialektika Pemerdayaan Budaya Islam-Nasional*, (Surakarta: Penerbit Pusat Studi Budaya Dan Perubahan Sosial, 2002), hal. 69

Kebudayaan berkembang secara akumulatif, semakin lama bertambah banyak dan kompleks.⁵ Oleh karenanya dapat dilihat kebudayaan-kebudayaan yang ada disekitar kita. Makna kebudayaan menurut Koentjaraningrat merupakan seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan manusia dengan belajar.⁶ Sedangkan menurut E.B. Taylor kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum adat istiadat, kesenian dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁷ Terdapat beberapa keterangan mengenai kebudayaan yang sudah bersatu erat dengan manusia yang tidak bisa dipisahkan.

Pertama, kebudayaan adalah manifestasi dan perwujudan segala kegiatan dan aktivitas manusia dalam menjawab tantangan eksistensi hidupnya. *Kedua*, kebudayaan adalah karya dan kreasi insani, ciptaan manusia/*man made*. *Ketiga*, kebudayaan adalah khas manusia. *Keempat*, kebudayaan adalah merupakan ciri yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.⁸

Makna kebudayaan lokal yang masih berkaitan dengan pengertian Koentjaraningrat berarti setiap ide (nilai-nilai, norma-norma, gagasan), aktivitas, dan hasil aktivitas dari kelompok manusia disuatu tempat atau

⁵Hari Poerwanto, op. cit., hal. 89

⁶Eko Meinarno, *Manusia Dalam Kebudayaan Dan Masyarakat*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal. 90

⁷Mundzirin, M. Sodik, Radjasa, *Islam Dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hal. 8

⁸ Faisal Ismail, *Agama Dan Kebudayaan*, (Bandung: Al Ma'arif, 1982), hal. 13

daerah. Nilai-nilai lokal atau disebut dengan kearifan lokal terdapat di setiap suku yang ada di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan hidup rukun antarmanusia atau antarkelompok.⁹ Misalnya di Jawa ada *tepo seliro* (tenggang rasa), *alon-alon asal klakon* (sikap berhati-hati), dan *sambatan* (saling membantu dan bekerja sama), istilah-istilah itulah nilai budaya lokal yang bertujuan supaya dalam kehidupan masyarakat berkembang kerukunan tanpa membeda-bedakan latar belakang orangnya¹⁰.

Nilai budaya lokal memiliki ciri khas tersendiri di setiap sudut daerah di Indonesia ini. Sebagai contoh, istilah Jawanisme atau kejawen bukanlah suatu kategori religius, namun ia lebih menunjuk pada sebuah etika dan sebuah gaya hidup yang diilhami oleh pemikiran jawa. Ketika sebagian orang mengungkap kejawaan mereka dalam praktik beragama misalnya, seperti dalam mistisisme, pada hakikatnya hal itu adalah suatu karakteristik yang secara kultural condong pada kehidupan yang mengatasi keanekaragaman religius.¹¹

Orang-orang yang melestarikan warisan budaya Jawa mereka dengan sungguh-sungguh bisa dianggap sebagai orang kejawen. Dalam bahasa orang sumber : “Mereka adalah orang-orang yang memiliki kepedulian dan yang mengetahui bahwa semua itu punya satu makna, maka hal itu sangat penting untuk memahami kehidupan pribadi seseorang”. Begitulah kejawen sejauh

⁹Nawari Ismail (1), *Konflik Umat Beragama Dan Budaya Lokal*, (Bandung: Lubuk Agung, 2011), hal. 12

¹⁰*Ibid.*, hal. 38

¹¹Niels Mulder, *Mistisisme Jawa, Ideologi Di Indonesia*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), hal.4

yang diketahui oleh para peneliti jelas-jelas merupakan sebuah produk dari pertemuan antara Islam dengan peradaban Jawa kuno.¹²

Hampir setiap keluarga Jawa mempunyai pusaka keramat yang harus dipuja dan dihormati dengan ritual. Benda-benda itu memiliki kekuatan gaib yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan perlindungan, magis, dan mistis. Makam leluhur, para raja, guru-guru Islam terkemuka dan guru mistik juga dianggap sebagai keramatan (tempat suci) yang menjadi tempat sebagai situs pertapaan guna mendapatkan ilham kewaskitaan dan kekuatan spiritual. Hubungan antara alam dengan supranatural sedemikian eratny sehingga mustahil menarik garis pembatas diantaranya. Kedua-duanya punya andil dalam ketunggalan wujud, dan benda-benda biasa mungkin saja memuat tanda-tanda yang dapat menguak proses kosmis.¹³

Dalam etika kejawen, seperti perintah untuk mencari budaya (budaya: pengetahuan dan kebijaksanaan). Dengan budaya itu orang akan mengetahui tempatnya dalam masyarakat dan dalam hidup yang serba meliputi, orang juga akan mengkaji etika dan kewajiban di tempat yang bersangkutan berada. Orang harus menjalani kehidupan menuruti semua itu. Dalam eksistensi fenomenalnya mereka wajib menghargai tertib masyarakat, berbakti kepada orang yang lebih tua dan lebih tinggi, serta memperlakukan yang lebih rendah dengan *tepo selira* (tenggang rasa).¹⁴

¹²*Ibid.*, hal. 05

¹³*Ibid.*, hal. 30

¹⁴*Ibid.*, hal. 84

Sebagian dari budaya Jawa sangat akomodatif terhadap adanya bentuk budaya baru keduanya (budaya Jawa dan budaya baru) kemudian bersimbiosis serta melakukan akulturasi sehingga sering sulit untuk membedakan mana budaya Jawa dan budaya baru tersebut. Sebagai bahan perbandingan, Islam yang telah melakukan perkawinan budaya (akulturasi) dengan Jawa maka hasilnya adalah Islam Jawa, misalnya upacara *Safaran*¹⁵. Didalamnya terjadi akulturasi antara budaya Jawa dengan ajaran Islam. Demikian juga dengan Kristen yang melakukan akulturasi dengan Jawa maka yang ada adalah Kristen Jawa. Serta tidak menutup kemungkinan pada agama lain.¹⁶

Ritual-ritual atau upacara yang dilaksanakan oleh kebanyakan orang kejawaen memperlihatkan kedekatan dan aksesibilitas alam gaib dan kehendak untuk hidup rukun dengan kekuatan-kekuatannya yang menguntungkan. Sebagian dari kekuatan-kekuatan itu menetap di makam, terutama makam guru dan raja yang diberkati dengan kekuatan mistik. Tempat-tempat demikian menjadi *pepundhen* atau *kramatan*, tempat-tempat keramat dimana orang mencari ilham, kekuatan, atau nomor lotere. Agar usaha-usaha itu berhasil, para ahli biasanya mempraktikkan semacam asketisisme, atau pengorbanan, ditempat-tempat tersebut. Dilain pihak, guna mencegah bala, ritual diperlukan untuk menolak atau membalik konstelansi buruk, dan sesaji dipersembahkan

¹⁵Upacara adat di Kecamatan Gamping yang diselenggarakan pada bulan sapar (shofar dalam penanggalan Islam)

¹⁶Nawari Ismail (1), op. cit., hal. 33

demi menenteramkan atau membujuk makhluk-makhluk gaib yang tak terlihat tetapi dekat itu.¹⁷

Upacara merupakan upaya manusia untuk menjaga kelestarian hubungan yang harmonis, selaras dan seimbang dengan alam semesta atau adikodrati yang dimanifestasikan ke dalam Tuhan YME dari segala kekacauan yang akan mengganggu keselamatan, ketenangan, dan ketentraman.¹⁸

Upacara Bekakayang diselenggarakan di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping ini memiliki unsur dalam kegiatannya yaitu, bersaji, berkorban, berdo'a, menari tarian suci, berpawai, memainkan seni drama suci, dan membagikan makanan yang telah disucikan. Upacara ini memiliki nilai-nilai lokal tersendiri yang bertujuan untuk mengenang kesetiaan sang abdi dhalam yaitu Kyai dan Nyai Wirasuta.¹⁹

Ritual upacara yang mengandung nilai-nilai animisme atau dinamisme yaitu sebagian orang yang mempercayai adanya hal gaib yang akan mendampingi proses ritual hingga akhir pelaksanaan, kemudian dari sesuatu gaib itulah akan memberikan kemanfaatan berupa keselamatan atau berkah rezeki yang diturunkan kepada semua pelaksana ritual upacara, termasuk didalamnya upacara Saparan, Bekakak. Subagya berpendapat animisme

¹⁷Niels Mulder, op. cit., hal. 165

¹⁸Ign. Gatut Saksono dan Djoko Dwiyanto, *Faham Keselamatan Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Ampera Utama, 2012), hal. 67

¹⁹Berita online Citizen6.Liputan6.com, <http://citizen6.liputan6.com/read/781742/Bekakak-ritual-masyarakat-di-ambarketawang-jogja>, diakses 07 November 2015, jam 19.41 WIB

mengisi kekosongan iman pada Tuhan dengan mengkhayalkan dewa-dewi dan roh pengantara. Biasanya dibedakan antara mereka yang memusuhi, mengganggu dan mereka yang membantu manusia. Jenis yang mengganggu dan memusuhi ini bisa dibujuk hatinya dengan *ancak*, *sesaji*, *mantera*, *kurban*, *makanan*, dan *bunga*.²⁰ Maka kegiatan inilah melahirkan beberapa kritikan oleh para ulama muslim modernis yang selalu menjunjung tinggi syari'at Islam dari berbagai macam bentuk budaya tradisional yang mengandung kesyirikan. Bentuk kesyirikan tersebut dikarenakan menyimpang terhadap ajaran agama Islam yaitu memberikan bentuk sesaji dan melahirkan keyakinan akan diturunkannya keberkahan rezeki dan keselamatan dari suatu yang gaib misalnya leluhur yang sudah meninggal atau roh-roh *dedhemit* dan *genderuwo* (perspektif orang Jawa).

Hal-hal tersebut telah terjadi dan dilakukan pada ritual upacara Saparan yang biasa disebut oleh masyarakat Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping adalah upacara Bekakak, karena upacara ini merupakan upacara kekeramatan bulan-bulan Hijriyah yaitu dilaksanakan dibulan *Shafar*.²¹ Upacara ini termasuk tradisi selamatan yang diadakan untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki dan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Dalam kepercayaan lama, upacara ini dilakukan dengan mengadakan sesaji atau semacam korban sepasang pengantin yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib (roh-roh,

²⁰Ign. Gatut Saksono dan Djoko Dwiyanto, op. cit. , hal. 19

²¹Ridin Sofwan, dalam Darori Amin (pengh.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 131, 134

makhluk-makhluk halus, dewa-dewa) tertentu. Melihat buruknya permintaan para roh gaib tersebut yaitu sepasang pengantin, maka pelaksana ritual upacara ini menggantikannya dengan tiruan manusia berwujud boneka pengantin dengan posisi duduk bersila yang terbuat dari tepung ketan.²²

Upacara Bekakak ini merupakan ritual masyarakat Desa Ambarketawang dengan mayoritas pelaksananya adalah orang muslim, sebagian masih meyakini adanya keselamatan dari leluhur dan penjaga Gunung Gamping. Pemerintah setempat dan sebagian masyarakat meyakini akan ritual upacara Bekakak merupakan sebuah budaya yang wajib dilaksanakan setiap tahunnya untuk mengusir dan menghindari bencana di daerah tinggalnya.

Pada tahun 1942-1945 upacara tersebut tidak dapat dilaksanakan karena penjajah Jepang melarang, namun pada tahun 1946-1948 terjadi wabah aradan (sakit pagi, malam lalu meninggal) sakit malam, pagi meninggal. Kejadian ini menghilangkan ketenteraman dalam masyarakat, juga sering gagal panen seperti jagung dimakan babi hutan. Untuk itu beberapa upacara sudah dilakukan guna mencegah wabah tersebut, seperti nyadran di petilasan Kyai nDalem Tanu, namun wabah tersebut tidak juga hilang. Upacara Saparan menjadi pilihan karena dulu Kyai nDalem Tanu yang membuka dusun Nglingsgo. Setelah upacara Saparan dilaksanakan kehidupan normal seperti semula.²³

²²Ign. Gatut Saksono dan Djoko Dwiyanto, *op.cit.*, hal. 68

²³Nawari Ismail (1), *op. cit.*, hal. 40

Dalam ritual adat ini, yaitu upacara Bekakak di Desa Ambarketawang, Pemerintah bahkan menghimbau masyarakat untuk tidak menyangkutkan kepercayaan dan agama apapun karena tujuan diadakannya Upacara Bekakak ini untuk memelihara seni tradisi agar tak punah oleh zaman. Tujuan utama dari perayaan ini adalah mengenang kesetiaan sang abdi dhalam yaitu Kyai dan Nyai Wirasuta.²⁴

Kegiatan tradisi upacara dikalangan masyarakat seperti upacara Bekakak di era modern ini, menghasilkan situasi plural, baik budaya maupun paham agama dan diperkaya lagi dengan sikap menghadapi modernisasi. Dalam hal ini, keterikatan pada sesuatu yang telah dipegang dan dijalani selama ini menjadi salah satu titik perbedaan. Berpegang pada tradisi, dalam bahasa jawa *nguri-uritr*tradisi pada suatu masyarakat menjadi tanda kuatnya ikatan pada hal-hal yang selama ini dijalannya. Penyimpangan merupakan kesalahan, “dosa”, dan dalam masyarakat tertentu ditakutkan akan menerima tulah (*kuwalat*). Masyarakat demikian, tentu saja tidak mudah mengakomodasi perubahan. Masyarakat ini akan berhadapan dengan masyarakat lain yang telah memperluas wawasan dan berhasil mengakomodasi berbagai pikiran baru yang dituntut dalam era modern.²⁵

Sebagaimana perintah Allah kepada manusia untuk saling mengingatkan dan mengajak pada kebaikan, serta menghindari akan segala

²⁴Berita online Citizen6.Liputan6.com, <http://citizen6.liputan6.com/read/781742/Bekakak-ritual-masyarakat-di-ambarketawang-jogja>, diakses 07 November 2015, jam 19.41 WIB

²⁵Siti Chamamah Suratno, dalam Zakiyuddin dan Mutohharun, (pengh.), op. cit., hal.24

macam perilaku keburukan²⁶, maka hal semacam ini (tradisi yang masih berisi kandungan nilai animisme dan dinamisme) merupakan masalah dan tantangan dakwah. Bentuk dakwah yang dilakukan adalah bukan bentuk purifikasi secara langsung, namun dapat menggunakan metode dakwah kultural, yaitu melalui pendekatan budaya kemudian mengajarkan nilai Islam secara perlahan dan berkomitmen kepada masyarakat budaya lokal tersebut.²⁷ Seperti yang telah diterangkan diatas, manusia dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang tidak bisa terlepas, namun untuk memenuhi kebutuhan budaya tersebut, Islam memiliki batasan-batasan tersendiri agar tidak melampaui batas ajaran syari'at Islam.

Islam sebagai realitas kultural merupakan produk dialektika antropologis Islam. Salah satunya adalah Internalisasi. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut: Internalisasi yang dimaksud adalah tahap pemahaman dan penghayatan masyarakat Islam tentang ajaran agama Islam yang terkait dengan nilai dasar budaya Islam. Nilai-nilai dasar budaya Islam setidaknya mengacu pada Al Qur'an Surat 3 ayat 104. Artinya : "Jadilah pelopor kemajuan dan kebudayaan, singkirkan rintangan dan halangan jika mau berjaya", Al Qur'an Surat 3 ayat 110. Artinya : "Kalian merupakan bangsa bebudaya dan berperadaban tinggi, cinta kemajuan, anti keterbelakangan dan beriman kepada

²⁶Al Qur'an dan Terjemahnya, Surat Ali Imran Ayat 104, Departemen Agama Republik Indonesia, "Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung".

²⁷Jamal Ma'mur, *Integrasi Agama Dan Budaya Sebagai Media Untuk Memperkuat Kearifan Lokal*, (Pati: Jurnal Islamic Review, STAIMAFA PRESS, 2013), hal. 371

Allah”, Al Qur’an Surat 58 ayat 11. Artinya : “Allah akan mengangkat derajat dan martabat manusia didasarkan pada ilmu pengetahuan dan spiritualitasnya”.²⁸

Setidaknya tiga nilai dasar kultural Islam tersebut dapat dijadikan ancangan dan rimbangan dasar untuk menciptakan berbagai bentuk dan jenis budaya Islam yang konkrit. Secara operasional ketiga nilai dasar tersebut dapat disederhanakan menjadi prinsip budaya Islam, yakni maju, ilmiah dan Ilahiah. Prinsip budaya Islam demikian merupakan produk antropologis terhadap pesan syar’i yang adikodrati.²⁹

Adanya proses interaksi antara kebudayaan agama dengan kebudayaan lokal di Indonesia ini, menimbulkan proses saling mempengaruhi dan saling menyerap, atau disebut akulturasi. Sebagian masyarakat dan penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa upacara Bekakak ini telah terjadi akulturasi dengan budaya agama Islam, bahkan terdapat budaya kejawen dan hindu-budha yang telah tercampur dan terakulturasi. Selain sebagai warisan kebudayaan masyarakat Jawa, upacara Bekakak ini telah melahirkan suatu kepercayaan sendiri bagi masyarakat di Desa Ambarketawang bahkan se-Kecamatan Gamping melalui kegiatan-kegiatan upacara didalamnya. Dalam upaya menguatkan kearifan budaya lokal, harus ada integrasi agama dan budaya lokal yang bisa dijadikan media tantangan dakwah. Dengan tidak menghapus tradisi, namun kandungan nilai-nilai Islam harus tetap ada. Hal

²⁸Mujiono Abdillah, dalam Zakiyuddin dan Mutohharun (pengh.), op. cit., hal. 84-85

²⁹*Ibid.*

tersebut bertujuan supaya tertanam keyakinan pada masyarakat bahwa yang mampu memberi keselamatan dan kemakmuran hanyalah Sang pencipta, Allah SWT.

Hal ini bertentangan dengan persepsi sebagian masyarakat bahkan pemerintah setempat, karena mereka tidak ingin menyangkut pautkan tradisi Bekakak ini dengan suatu kepercayaan atau agama apapun karena tujuan diadakannya acara Bekakak ini untuk memelihara seni tradisi agar tak punah oleh zaman. Senyatanya, proses upacara yang dilakukan banyak berbentuk sajian-sajian dan interaksi gaib terhadap para roh penunggu pesanggrahan Gunung Gamping, serta permohonan agar diberi keselamatan dan kemakmuran khususnya di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping dari bencana dan marabahaya.

Peneliti sengaja memilih Desa Ambarketawang untuk dijadikan lokasi penelitian, karena merupakan mayoritas orang Jawa, walaupun sebagian terdapat penduduk pendatang dan masih kental akan budaya kejawen/Islam Jawa, begitu pula daerah ini merupakan tempat diselenggarakannya ritual upacara Bekakak pada setiap sekali dalam setahun.

Dari uraian diatas peneliti berusaha mencari gambaran mengenai profil dan tujuan diadakannya upacara Bekakak, serta makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Bekakak. Peneliti menyimpulkan bahwa problem yang terjadi pada masyarakat Desa Ambarketawang, mengenai hubungan agama dan adat Upacara Bekakak ini merupakan sebuah tantangan dakwah

bagi para muballigh/ah agar dapat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam diri masyarakat. Selain itu, diharapkan hasil dari penelitian ini bermanfaat dan memberi kontribusi pengetahuan bagi pemerintah setempat dan masyarakat, serta mengembangkan khazanah keilmuan dibidang ilmu Islam dan budaya lokal, dan Antropologi dakwah.

B. Pokok Dan Rumusan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada wujud akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi upacara Bekakak di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana profil tradisi upacara Bekakak di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta ?
2. Bagaimana nilai-nilai Islam yang terkandung dalam upacara Bekakak di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta ?
3. Dalam hal apa saja terjadinya akulturasi Islam dan budaya lokal dalam upacara Bekakak di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta ?
4. Bagaimana proses akulturasi Islam dan budaya lokal dalam upacara Bekakak di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta ?

5. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap akulturasi Islam dan budaya lokal dalam upacara Bekakak di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Memerikan profil tradisi upacara Bekakak di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Menggali nilai-nilai Islam yang terkandung dalam upacara Bekakak di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Mengetahui hal-hal terjadinya akulturasi Islam dan budaya lokal dalam upacara Bekakak di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
4. Mengetahui proses akulturasi Islam dan budaya lokal dalam upacara Bekakak di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
5. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap akulturasi Islam dan budaya lokal dalam upacara Bekakak di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk berbagai pihak baik, di antaranya:

1. Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan ilmu Islam dan Budaya Lokal atau Antropologi Dakwah
2. Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah setempat di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, selain itu berguna juga bagi lembaga-lembaga Islam / dakwah dalam meningkatkan upaya untuk melakukan Islamisasi terhadap upacara tradisional yang ada di masyarakat.